

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi tuntutan demi tuntutan yang dihadapi para pelaku usaha semakin tinggi, persaingan tidak bisa dihindarkan dengan banyaknya perusahaan-perusahaan yang sejenis baik di perusahaan jasa ataupun perusahaan manufaktur dalam sektor barang konsumsi, dimana berbagai perusahaan ini mempunyai visi dan misi yang berbeda-beda, hal ini terbukti dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sangat banyak. Setiap perusahaan harus cerdas dalam menjalankan usahanya untuk keberlangsungan di masa yang akan datang. Salah satu aspek penting demi keberlangsungan perusahaan adalah konsumen dan investor, jika perusahaan memberikan pelayanan yang baik khusus kepada para konsumen maka konsumen akan terus meningkat, kemudian jika perusahaan dapat menarik perhatian para investor, investor akan meningkat untuk menginvestasikan dananya.

Semua perusahaan memiliki suatu kewajiban untuk melakukan pengungkapan terhadap semua jenis informasi kinerja keuangan kepada para pemangku kepentingan secara transparan, tepat waktu, dan akurat. Menurut Harahap (2013 : 304) rasio profitabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan yang mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain-lain. Rasio yang menggambarkan kemampuan

perusahaan menghasilkan laba disebut juga *operating ratio*.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari rasio profitabilitas seperti *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Pada penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* merupakan tingkat pengembalian yang dicapai oleh perusahaan atas total aktiva yang dimiliki, yang diukur menggunakan perbandingan laba bersih per total asset, untuk melihat sejauh mana prestasi atau keberhasilan perusahaan, biasanya identik dengan pencapaian keuntungan yang tinggi yang dapat diperoleh perusahaan. Keuntungan atau laba suatu perusahaan merupakan salah satu indikator berhasil atau tidaknya suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada semester II di tahun 2017 mengalami kerugian, terdapat 13 hingga 14 perusahaan. Penurunan yang lebih signifikan terjadi pada semester I di tahun 2017, dimana terdapat 24 perusahaan BUMN mengalami kerugian. Hal ini disampaikan dalam Rakor BUMN di Toba pada Desember 2017. Rini menjelaskan, faktanya bahwa kerugian yang dialami oleh BUMN disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan untuk bersaing, dan ketidakmampuan manajemen untuk mencetak laba. Misalnya pada kasus perusahaan Krakatau Steel (KS), kinerja perusahaan pada triwulan pertama tahun 2017 mengalami kerugian sebesar US \$22,4 juta, kerugian yang lebih signifikan justru terjadi di tahun 2016 pada triwulan pertama, dimana kerugian terjadi sebesar US \$62,84 juta. Catatan kritis atas kinerja beberapa BUMN yang merugi pada tahun 2017 ini dikarenakan ada faktor eksternal yang bersifat *uncontrollable* yang disebabkan

juga lemahnya daya saing, lambatnya antisipasi bisnis, kualitas SDM serta *leader* yang kurang memadai dalam pengambilan keputusan. (www.news.detik.com)

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dijelaskan bahwa keberhasilan suatu perusahaan pada saat mengalami kenaikan pendapatan dan laba bersih dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya kemampuan perusahaan dalam memproduksi serta menyediakan produk atau jasa yang dapat dijual yang memenuhi permintaan konsumen. Kemampuan yang harus dimiliki oleh perusahaan agar mempunyai profitabilitas yang baik yaitu kemampuan dalam mengelola aset dan penerapan *good corporate governance* yang baik. Keberadaan *good corporate governance* saat ini dibutuhkan untuk menjembatani hubungan antara investor dengan manajemen. Dimana jika suatu sistem *corporate governance* yang diterapkan pada perusahaan secara efektif akan membuat sebuah manajemen tidak menyalahgunakan kewenangan dan bekerja demi kepentingan perusahaan.

Good corporate governance merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. *Good corporate governance* yang dikemukakan oleh Sutedi (2012 : 1), dalam bukunya yang berjudul *Good Corporate Governance* menjelaskan *good corporate governance* dapat didefinisikan sebagai “suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham / pemilik modal, komisaris / dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan

usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika”.

Guna mencapai tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* dengan baik yang nantinya akan berpengaruh dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA, maka dibutuhkan pihak-pihak atau kelompok yang mengawasi implementasi dari kebijakan direksi yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Menurut Pina (2017), kepemilikan institusional dapat mengatasi masalah keagenan (*agency conflict*) yang terjadi pada manajer dengan pemegang saham. Keberadaan investor institusional ini dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Adanya kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen, maka manajer harus melindungi hak-hak investor dan akan senantiasa menanggung semua kerugian apabila perusahaan melakukan kecurangan, maka dari itu agar tidak terjadi kecurangan kepemilikan manajerial ini yang di monitoring oleh manajemen harus mempunyai penuh tanggung jawab yang akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas yang diukur dengan *Return On Aset* (ROA).

Kemudian peran dewan komisaris independen yaitu untuk mengawasi direksi perusahaan dalam mencapai kinerja perusahaan. Sebagai penyelenggara pengendalian internal perusahaan, dewan komisaris yang efektif dapat meningkatkan kinerja manajemen dalam perusahaan yang nantinya dapat berdampak pada

meningkatnya profitabilitas perusahaan. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/Pojk.04/2014 dewan direksi adalah organ emiten atau perusahaan publik yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh atas pengurusan untuk kepentingan emiten atau perusahaan publik, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Dimana dewan direksi ini mempunyai hak untuk mewakili emiten perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar yang berlaku, dewan direksi di dalam perusahaan akan menentukan kebijakan yang diambil atau strategi perusahaan secara jangka panjang maupun jangka pendek sehingga akan berpengaruh pada meningkatnya profitabilitas perusahaan.

Keberadaan komite audit mempunyai peranan penting dalam menjamin terciptanya tata kelola perusahaan yang baik, komite audit mampu mengurangi praktek manipulasi dan kecurangan dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik pula, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri dapat diminimalisir, dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Teori yang membahas mengenai pemisahan kepemilikan perusahaan dan pengelolaannya yaitu *agency theory* dimana terdapat pemisahan kepemilikan dapat menimbulkan konflik keagenan, yang disebut dengan *agency problem*. Terjadinya konflik tersebut disebabkan adanya perbedaan kepentingan yang bertentangan di antara pihak-pihak yang terkait di dalamnya. Menurut Effendi (2009 : 1) *corporate governance* merupakan suatu sistem pengendalian internal perusahaan

yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Cara untuk meminimumkan konflik keagenan tersebut, maka perusahaan perlu menerapkan mekanisme *corporate governance*. *Good corporate governance* ini membantu terciptanya hubungan yang kondusif serta dapat dipertanggung jawabkan diantara elemen dalam perusahaan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan para pemegang saham) dalam rangka peningkatan profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini mengukur *good corporate governance* dengan menggunakan enam pengukuran yaitu dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, dan komite audit. Dewan komisaris yaitu sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi dan memastikan bahwa perusahaan tersebut melaksanakan *good corporate governance*. Sebagai penyelenggara pengendalian internal perusahaan, dewan komisaris berada pada posisi yang memastikan bahwa manajemen telah bekerja dengan sungguh-sungguh demi kepentingan perusahaan yang sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan serta menjaga kepentingan para pemegang saham, dewan komisaris yang efektif dapat meningkatkan standar kinerja manajemen dalam perusahaan sehingga dapat berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan, dan komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi

diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Dewan komisaris independen yaitu komisaris dari pihak luar yang diangkat berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), syarat menjadi komisaris independen adalah tidak terafiliasi dengan pihak manapun, terutama pemegang saham, anggota direksi atau anggota dewan komisaris lainnya yang diatur dalam anggaran dasar, keunggulan menggunakan dewan komisaris independen yaitu diharapkan dapat mengurangi konflik agensi dalam perusahaan sehingga dapat lebih berfokus dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

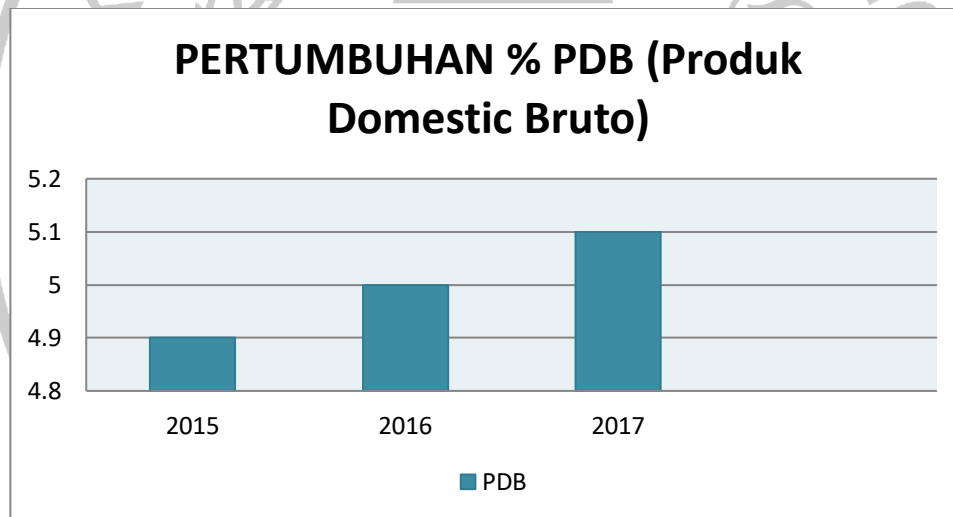
Selain dewan komisaris independen dalam penerapan *good corporate governance* juga menggunakan kepemilikan saham manajerial. Kepemilikan saham manajerial merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh pihak manajemen atau direktur perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dibentuk untuk mengantisipasi perilaku *opportunistic* manajemen yang merugikan pemegang saham maka dilakukan pembagian struktur kepemilikan saham perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan lembaga lainnya (Simanjuntak, 2015). Kepemilikan institusional disini berfungsi salah satunya yaitu memberikan pengawasan atas segala perilaku manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan.

Pengukuran *good corporate governance* selanjutnya yaitu dewan direksi, dewan direksi yaitu sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusannya sesuai dengan tugas dan wewangannya yang telah ditentukan. Sedangkan komite audit yaitu suatu organ yang memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan operasional perusahaan secara menyeluruh. Komite audit disini memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah yang berada dalam tanggung jawabnya.

Keberhasilan perusahaan dalam menerapkan *good corporate governance* yang baik dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penelitian ini menguji hubungan antara *good corporate governance* terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA, yang mana diduga bahwa *good corporate governance* dapat menunjukkan pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Beberapa bukti empiris yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Adil (2017), Gita (2016), Wahyu *et al* (2015), Tri *et al* (2015), Rifky (2013). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan *good corporate governance* terhadap profitabilitas, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pande *et al* (2017), dan Inge *et al* (2017) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dan tidak signifikan antara *good corporate governance* terhadap profitabilitas perusahaan.

Perekonomian di Indonesia dapat dipengaruhi dengan pertumbuhan sektor industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi dapat bergerak cepat (*first moving consumer goods*) atau tumbuh pesat. Dapat dilihat pada gambar 1.1 yang menunjukkan bahwa PDB di Indonesia meningkat dari tahun 2015, 2016 hingga mencapai 5,1% pada tahun 2017. Pertumbuhan tersebut sejalan dengan peningkatan perilaku belanja konsumen, sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya industri barang konsumsi didukung oleh perekonomian Indonesia.

Gambar 1.1
Grafik Pertumbuhan PDB



Sumber: www.indonesia-investments.com

Adanya perkembangan pertumbuhan sektor industri dan barang konsumsi juga didukung oleh kenaikan jumlah emiten yang bergabung didalamnya, seperti sektor barang dan konsumsi yang sebanyak 31 emiten yang memiliki bobot 44% dari pembentukan indeks manufaktur, sementara aneka industri (40 emiten), dan industri dasar (44 emiten) masing-masing 27%. (www.kemenperin.go.id)

Penelitian ini memilih sampel perusahaan yang tergolong dalam sektor industri barang konsumsi oleh peneliti dengan alasan karena terdapat persaingan perusahaan yang semakin ketat antar perusahaan, oleh karena itu penting bagi perusahaan *consumer good* untuk mengetahui hal apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, kemudian alasan selanjutnya itu sektor barang dan konsumsi ini termasuk sektor yang diminati oleh para investor karena memiliki harga yang cenderung stabil ditandai dengan saham yang dimiliki oleh perusahaan dalam sektor ini mengalami naik turun, tetapi penurunan tersebut tidak secara drastis, dalam berbagai kondisi ekonomi dan perusahaan yang tergolong dalam sektor industri barang dan konsumsi tidak tergantung pada bahan baku impor dan lebih banyak menggunakan bahan baku domestik, sehingga industri ini cukup bertahan sampai sekarang diiringi pula dengan permintaan dari masyarakat yang selalu ada. Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu dan adanya fenomena serta kasus yang telah dijelaskan sebelumnya dirasa perlu untuk membuat suatu penelitian kembali sehingga kejelasan pengetahuan tentang penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia dapat diketahui. Dengan demikian, dibuatlah penelitian ini untuk mengetahui tentang pengetahuan **“Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Consumer Good* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah GCG yang diproyeksikan melalui Dewan Komisaris berpengaruh terhadap profitabilitas yang terdapat pada perusahaan *consumer good* di BEI?
2. Apakah GCG yang diproyeksikan melalui Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap profitabilitas yang terdapat pada perusahaan *consumer good* di BEI?
3. Apakah GCG yang diproyeksikan melalui Komite Audit berpengaruh terhadap profitabilitas yang terdapat pada perusahaan *consumer good* di BEI?
4. Apakah GCG yang diproyeksikan melalui Dewan Direksi berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer good* di BEI?
5. Apakah GCG yang diproyeksikan melalui Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer good* di BEI?
6. Apakah GCG yang diproyeksikan melalui Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer good* di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Agar mengetahui pengaruh Dewan Komisaris terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer good* di BEI.
2. Agar mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer good* di BEI.
3. Agar mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer good* di BEI.

4. Agar mengetahui pengaruh Dewan Direksi terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer good* di BEI.
5. Agar mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer good* di BEI.
6. Agar mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer good* di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan untuk bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini serta sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen yang akan datang.

2. Bagi Peneliti

Penelitian bertujuan untuk mengasah serta menambah ilmu dan kemampuan berfikir ilmiah dengan mengaplikasikan teori-teori yang telah didapatkan peneliti pada saat menempuh perkuliahan serta untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang nantinya dapat bermanfaat di dalam dunia kerja.

3. Bagi STIE Perbanas

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas bagi perusahaan yang tidak menerapkannya.

4. Bagi Pembaca

Untuk membantu para pembaca apabila kesulitan dalam menyelesaikan suatu masalah dalam bidang akuntansi keuangan yang tentunya berkaitan dengan *Good Corporate Governance*, dan Profitabilitas.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai bahan informasi dan refensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

